

**MUKJIZAT PENYEMBUHAN MELALUI KUASA DOA:
KAJIAN TEOLOGIS-PASTORAL ATAS PRAKTIK DOA
PENYEMBUHAN DALAM PERSEKUTUAN DOA
PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK
DI KEUSKUPAN BANDUNG**

TESIS



Oleh:

**Elvin Atmaja Hidayat
2016861007**

**Pembimbing Tunggal:
Dr. Ignatius Eddy Putranto, S.Ag., MA**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
MEI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**MUKJIZAT PENYEMBUHAN MELALUI KUASA DOA:
KAJIAN TEOLOGIS-PASTORAL ATAS PRAKTIK DOA
PENYEMBUHAN DALAM PERSEKUTUAN DOA
PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK
DI KEUSKUPAN BANDUNG**



**Oleh:
Elvin Atmaja Hidayat
2016861007**

**Disetujui untuk Diajukan Sidang pada Hari/Tanggal:
Senin, 28 Mei 2018**

Pembimbing Tunggal:

A handwritten signature in black ink, appearing to be "E. Putranto", written over a faint horizontal line.

Dr. Ignatius Eddy Putranto, S.Ag., MA

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
MEI 2018**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Elvin Atmaja Hidayat
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016861007
Program Studi : Magister Ilmu Teologi (MIT)
Sekolah Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

MUKJIZAT PENYEMBUHAN MELALUI KUASA DOA:
KAJIAN TEOLOGIS-PASTORAL ATAS PRAKTIK DOA PENYEMBUHAN
DALAM PERSEKUTUAN DOA PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK
DI KEUSKUPAN BANDUNG

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau nonformal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung
Tanggal : 18 Mei 2018

A green adhesive stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "93C10AEF666658158" in the middle, and "6000 ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. A signature is written over the stamp.

Elvin Atmaja Hidayat (2016861007)

**MUKJIZAT PENYEMBUHAN MELALUI KUASA DOA:
KAJIAN TEOLOGIS-PASTORAL ATAS PRAKTIK DOA
PENYEMBUHAN DALAM PERSEKUTUAN DOA
PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK
DI KEUSKUPAN BANDUNG**

**Elvin Atmaja Hidayat (NPM: 2016861007)
Pembimbing Tunggal: Dr. Ignatius Eddy Putranto, S. Ag., MA
Magister Ilmu Teologi
Bandung
Mei 2018**

ABSTRAK

Sejak awal eksistensinya, kekristenan sering diasosiasikan dengan ‘mukjizat penyembuhan’. Yesus sendiri, bersama para murid-Nya, kerap kali menyelenggarakan penyembuhan sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah dalam dunia, bahkan dalam pribadi yang disembuhkan. Ketertarikan dan kepercayaan yang meluas akan mukjizat penyembuhan jasmaniah maupun rohaniah, pada hakikatnya, tidak mendegradasi martabat luhur iman Kristiani. Sebaliknya, fenomena yang semakin populer ini dapat menolong Gereja mempertahankan eksistensinya dan mengartikulasikan ulang relevansinya bagi umat beriman. Akhir-akhir ini, jumlah kelompok-kelompok ‘penyembuhan ajaib’ itu, baik di luar maupun di dalam lingkungan Gereja, semakin merebak dan berpotensi mengaburkan iman. Karena urgensi inilah, Gereja hendaknya berusaha menyelidiki sedalam mungkin hakikat penyembuhan ini, terutama guna menghindarkan umat dari kesesatan. Dalam pemahaman Kristiani sendiri, mukjizat penyembuhan hanya dapat terjadi karena kuasa atau campur tangan Allah. Berbagai usaha manusia untuk menyembuhkan dipandang tidak berfaedah jika Allah tidak menghendakinya. Oleh karena itu, penyembuhan selalu mengarah kepada iman akan Allah yang mencintai dan menyelamatkan. Akan tetapi, untuk memperoleh penyembuhan total, manusia juga harus tetap mengusahakannya secara optimal. Misalnya, dengan berdoa tidak jemu-jemu, berekonsiliasi dengan Allah, diri sendiri, dan sesama, serta berkomitmen untuk bertobat atau mengubah perilaku atau kebiasaan yang tidak sehat. Tulisan ini berusaha untuk memberikan penjelasan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memahami hakikat penyembuhan dan cara-cara meraihnya, serta bagaimana melaksanakan pelayanan penyembuhan secara tepat.

Kata Kunci:

Mukjizat, Penyembuhan, Doa, Iman, Rekonsiliasi, Cinta, Keselamatan, Keutuhan

**HEALING MIRACLES THROUGH THE POWER OF PRAYER:
THEOLOGICAL-PASTORAL STUDY ON PRACTICE OF THE
HEALING PRAYERS IN CATHOLIC CHARISMATIC
RENEWAL IN DIOCESE OF BANDUNG**

**Elvin Atmaja Hidayat (NPM: 2016861007)
Adviser: Dr. Ignatius Eddy Putranto, S. Ag., MA
Magister of Theology
Bandung
May 2018**

ABSTRACT

Since the beginning of its existence, Christianity has been often associated with ‘miracles of healing’. Jesus himself, with His disciples, often performed healing as a sign of the presence of the Kingdom of God in the world, even in person who was healed. The widespread interest and belief in miracles of physical and spiritual healing, in essence, does not degrade the noble dignity of the Christian faith. On the contrary, this increasingly popular phenomenon can help the Church maintain its existence and re-articulate its relevance for the faithful. More recently, the number of these ‘miracle healing’ groups, both outside and within the Church, is increasingly widespread and likely to obscure faith. Because of this urgency, the Church should seek ways to investigate as deeply as possible the nature of this healing, especially in order to prevent people from being astray. In the Christian perspectives, miracles of healing can only occur because of God's power or intervention. Human endeavors to heal are useless if God does not want it happen. Therefore, healing always leads to the faith of God who loves and saves. However, to achieve the total healing, humans should also keep it optimally by himself. For example, by praying continuously, to reconcile with God, self and others, and commit to repent or change unhealthy behaviors or habits. This paper seeks to provide explanations that can be used as a guide to understanding the nature of healing and how to achieve it, as well as how to carry out healing ministry properly.

Keywords:

Miracles, Healing, Prayer, Reconciliation, Love, Salvation, Wholeness

“Jika Tuhan mengabulkan doamu, Ia ingin menambahkan imanmu.

Jika doamu belum dikabulkan, Ia ingin menguji kesabaranmu.

Jika doamu tidak dikabulkan, Ia memiliki rencana

yang lebih baik atas hidupmu!”

~ St. Teresa dari Kalkuta ~

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah Tritunggal Mahakudus, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya. Hanya berkat bantuan-Nya sajalah saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis yang berjudul “MUKJIZAT PENYEMBUHAN MELALUI KUASA DOA: KAJIAN TEOLOGIS-PASTORAL ATAS PRAKTIK DOA PENYEMBUHAN DALAM PERSEKUTUAN DOA PEMBARUAN KARISMATIK KATOLIK DI KEUSKUPAN BANDUNG” ini, saya susun sebagai karya paripurna untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan.

Terima kasih kepada orangtua saya, terutama ibu, melaluinyalah saya mengalami mukjizat terbesar dalam hidup, yakni kehidupan itu sendiri. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar, dan saudara-saudara seordo dan sekomunitas atas dukungan dan kehadiran kalian yang senantiasa menginspirasi. Bagi saya, kalian semua telah menjadi ‘saluran mukjizat’ dari Sang Pencipta. Terima kasih kepada para dosen sekaligus konfrater yang saya kagumi atas kesediaannya menelaah secara cermat tulisan ini selaku pembimbing, Pst. Ignatius Eddy Putranto, dan sebagai pembahas atau penguji, Pst. Leonardus Samosir dan Pst. Hadrianus Tedjoworo. Terima kasih karena para pastor sekalian telah mengajarkan saya untuk berteologi dengan rendah hati dan secara hati-hati. Melalui bimbingan Anda sekalian, saya semakin mampu mencintai Allah dengan hati dan budi.

Terima kasih pula saya ucapkan kepada Ordo Salib Suci (OSC) yang telah memperkenalkan saya menimba ilmu di Magister Ilmu Teologi (MIT) UNPAR,

beserta segenap civitas akademika UNPAR: pimpinan, dosen, staf Tata Usaha dan perpustakaan, dan semua saja yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih yang sebesar-besarnya tak lupa saya ucapkan kepada para narasumber yang bersedia saya wawancarai. Pengalaman Anda akan mukjizat kesembuhan menyiratkan secara tegas kemahakuasaan dan kasih sayang Allah bagi kita semua. Melalui kesaksian Anda sekalian, iman saya semakin diteguhkan dan panggilan saya untuk mengabdikan-Nya pun semakin dimantapkan.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya tetap terbuka terhadap masukan atau temuan-temuan baru terkait tema yang saya kaji dalam tulisan ini. Besar harapan saya agar Tesis ini mampu menuntun pembaca sekalian menjadi semakin beriman dan mampu menginspirasi banyak orang untuk menjadi pelaku-pelaku mukjizat di 'zaman now'. Sebab, kebutuhan akan mukjizat-mukjizat di zaman sekarang begitu mendesak, terutama untuk menyembuhkan hati yang mengeras.

Bandung, 12 Mei 2018

Elvin Atmaja H.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

i

DAFTAR ISI

iii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1

1.2 Rumusan Masalah

4

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

5

1.4 Tujuan Penulisan

6

1.5 Metode Penelitian

7

1.6 Sistematika Penulisan

8

BAB 2 MUKJIZAT PENYEMBUHAN SEBAGAI

KERINDUAN MANUSIA

2.1 Mukjizat Penyembuhan Masih Terjadi Hingga Kini: Beberapa Kesaksian 11

2.2 Manusia dan Situasi Batasnya 14

2.3 Mukjizat Penyembuhan: Jalan Keluar dari Keterbatasan Insani 17

2.3.1 Penjelasan Umum mengenai Mukjizat Penyembuhan 19

2.3.2 Mukjizat Penyembuhan sebagai Kerinduan Manusia	24
2.4 Mukjizat Penyembuhan: Dirindukan sekaligus Diragukan	27
2.5 Mukjizat Penyembuhan Terselenggara Melalui Doa	31
2.5.1 Contoh Doa Penyembuhan Batin (Rohani)	35
2.5.2 Contoh Doa Penyembuhan Fisik (Jasmani)	37

BAB 3 HAKIKAT MUKJIZAT PENYEMBUHAN:

PANDANGAN KRISTIANI

3.1 Memaknai Mukjizat Penyembuhan dalam Konteks	
Sejarah Kekristenan	39
3.1.1 Mukjizat Penyembuhan pada Zaman Para Rasul	39
3.1.2 Mukjizat Penyembuhan pada Abad-abad Pertama	41
3.1.3 Mukjizat Penyembuhan pada Abad Pertengahan	42
3.1.4 Mukjizat Penyembuhan pada Zaman Modern	44
3.2 Perspektif Biblis tentang Mukjizat Penyembuhan	46
3.2.1 Perjanjian Lama (PL): Penyembuhan sebagai Karya Cinta Allah	47
3.2.2 Perjanjian Baru (PB): Allah Menyembuhkan melalui	
Yesus, Putra-Nya	51
3.2.3 Penyebab Sakit-Penyakit dalam Kitab Suci	58
3.2.4 Syarat Terjadinya Mukjizat Penyembuhan menurut Kitab Suci	64
3.2.5 Metode Penyembuhan Yesus	72
3.3 Pandangan para Teolog mengenai Mukjizat Penyembuhan	77
3.3.1 Yesus Kristus sebagai Pusat Setiap Peristiwa Mukjizat	77
3.3.2 Lebih dari Sekadar Kesembuhan:	

Dimensi Soteriologis di Balik Mukjizat	81
3.3.3 Doa sebagai Unsur Signifikan Penyembuhan	85
3.4 Memaknai Mukjizat Penyembuhan berdasarkan Magisterium Gereja	90
3.5 Jawaban Teologis atas Penyembuhan yang Tidak (Belum) Terjadi	98
3.5.1 Iman yang Kurang Memadai	100
3.5.2 Manusia Kurang Mengusahakan Kesembuhannya Secara Optimal	101
3.5.3 Saatnya Belum Tiba: Waktu Tuhan Bukan Waktu Kita	105
3.5.4 Berdoa dengan Penghayatan yang Keliru terhadap Sakit-Penyakit	106
3.5.5 Misteri Rancangan Ilahi: Selamanya Tak Terselami	111

**BAB 4 MENGGAPAI KEUTUHAN HIDUP BERKAT DOA
PENYEMBUHAN: KAJIAN ATAS PENGHAYATAN
UMAT BERIMAN**

4.1 Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik sebagai Bagian dari Gereja dan Anggota Umat Beriman	117
4.1.1 Sejarah Singkat Munculnya Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik dan Kedatangannya ke Indonesia	118
4.1.2 Gerakan Karismatik sebagai Pentakostalisme Baru dalam Kekatolikan	120
4.2 Mukjizat Penyembuhan dalam Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik	122
4.2.1 Prinsip Dasar: Tuhan Menginginkan Kebaikan bagi Setiap Manusia	123
4.2.2 Setiap Umat Kristiani Dipanggil untuk Meringankan Derita Sesama	125

4.2.3 Penyembuhan sebagai Salah Satu Karunia Roh Kudus	127
4.2.4 Upaya Membuka Diri bagi Penyembuhan dalam Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik	129
4.2.4.1 Berdoa Penuh Iman dalam Persekutuan	131
4.2.4.2 Berdoa Penuh Iman dengan Puji-pujian	133
4.2.4.3 Daya Penyembuhan melalui Doa Penuh Cinta	135
4.2.5 Penyembuhan Rohani melalui Fenomena 'Istirahat dalam Roh'	141
4.3 Mukjizat Penyembuhan melalui Doa sebagai Jalan Menuju Kepenuhan Hidup: Kajian atas Penghayatan Umat Beriman	143
4.3.1 Dimensi Personal: Kepenuhan Hidup melalui Integrasi Jiwa-Raga	145
4.3.2 Dimensi Sosial-Komunal: Mukjizat Penyembuhan Berdampak Misioner	151
4.3.2.1 Mukjizat Penyembuhan Memberi Semangat Bersaksi (Kerygma-Martyria)	154
4.3.2.2 Mukjizat Penyembuhan Meningkatkan Semangat Pelayanan (Diakonia)	156
4.3.2.3 Mukjizat Penyembuhan Memperdalam Persekutuan (Koinonia)	159
 BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Catatan Penting atas Praktik-praktik Doa Penyembuhan	161
5.2 Rekomendasi Pastoral	165
5.2.1 Bagi Praktisi (Pendoa) dalam Doa Penyembuhan	166

5.2.2 Bagi Umat Beriman Katolik pada Umumnya	168
5.2.3 Bagi Para Gembala dan Pelayan Pastoral	170
DAFTAR PUSTAKA	173
TABEL RESPONDEN	
LAMPIRAN HASIL WAWANCARA	
SIMPULAN HASIL WAWANCARA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini, jumlah kelompok-kelompok yang mempropagandakan atau menawarkan ‘mukjizat penyembuhan’, baik di luar maupun di dalam lingkungan Gereja semakin merebak. Beberapa di antaranya, berpotensi mengaburkan iman Kristiani. Beberapa jenis ‘penyembuhan ajaib’ alternatif tersebut, saya sebutkan di sini: reiki, kundalini, yoga, dan yang paling kuno dan terkesan angker, melalui dukun-dukun atau cenayang (*magic*).¹ Penyembuhan-penyembuhan ajaib yang dipropagandakan secara agresif oleh gerakan-gerakan modern, seperti *Christian Science*, juga perlu disikapi secara arif.² Sementara itu, dalam Gereja Katolik sendiri, ada pula praktik-praktik penyembuhan ajaib, sebagaimana biasa diselenggarakan oleh kelompok-kelompok Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik (PDPKK). Meskipun menggunakan ‘label’ Katolik, banyak umat Katolik sendiri yang meragukan identitas kelompok ini dan berbagai manifestasinya, termasuk mukjizat-mukjizat penyembuhan. Umat pada umumnya

¹ Tentang ‘reiki’ dan ‘kundalini’, baca Hendra Puntoro, *Reiki & Kundalini: Tinjauan Kritis Sudut Pandang Iman Kristiani* (Bandung: Yayasan Andipani, 2002). Tentang ‘yoga’, baca Waheguru S. Khalsa, *The Miracle of Healing Hands: The Complete Guide to Ancient Yogic Healing and Massage Technique* (Beverly Hills: Rishi Knot Publisher, 1997). Tentang metode penyembuhan alternatif dengan ‘sihir’ atau ‘mantra’, sebagaimana dimaksud oleh yang terakhir disebutkan ini, lihat salah satu reportase dari Meridith Kohut, “Obat Putus Asa” dalam *National Geographic Indonesia*, Juli 2017, 82-87.

² Kelompok *Christian Science* ini, secara agresif mempropagandakan ajaran-ajaran mengenai ilmu pengetahuan dan kesehatan, salah satu caranya, dengan menerbitkan secara rutin majalah BENTARA. Majalah ini terbit tiga bulan sekali dan diterjemahkan dalam Sembilan bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Saya memiliki salah satu edisinya untuk kepentingan penelitian ini: *BENTARA Christian Science (Indonesian Edition)*, Triwulan II, 2001, Tahun 40. Dalam beberapa hal fundamental, aliran ini bertentangan dengan kekristenan. Misalnya: membedakan antara Kristus dengan Yesus, menyangkal keilahian Yesus Kristus, Roh Kudus atau Roh Penghibur adalah *Christian Science*, kesia-siaan pengorbanan Yesus, Surga berada dalam bumi, dsb. Lih. <https://pormadi.wordpress.com/2009/03/16/beberapa-aliran-sesat-dalam-kekristenan/> Diakses pada 11/11/2017, 15:27 WIB.

bertanya-tanya, “Apakah penyembuhan yang mereka selenggarakan memang benar terjadi? Jika demikian halnya, apakah mukjizat itu memang sungguh bersumber dari Allah? Bagaimana hal tersebut dimungkinkan?” Masih banyak hal serba membingungkan, sehingga tak jarang, para kaum religius pun bersikap ‘hati-hati’ terhadap kelompok ini dan praktik-praktiknya.³ Satu hal yang cukup jelas, ialah, setiap kali menyelenggarakan doa-doa penyembuhan, jumlah umat selalu membeludak.

Dalam konteks Keuskupan Bandung sendiri, seminar atau ibadat-ibadat bertajuk ‘(mukjizat) penyembuhan’, juga selalu diminati banyak umat. Dalam setiap kegiatan PDPKK, terutama Kebangunan Rohani Katolik (KRK) yang mengadakan doa penyembuhan, jumlah umat yang terlibat selalu memenuhi kapasitas yang disediakan, bahkan seringkali lebih banyak dari yang dibayangkan pihak penyelenggara.⁴ KRK terakhir, misalnya, yang diadakan pada tanggal 30 November 2016 di Graha Mekar Wangi, dengan pembicara Michelle Moran [Ketua *International Catholic Charismatic Renewal Service* (ICCRS)], diperkirakan berhasil mendatangkan sekitar seribu umat. Fenomena yang sama, terjadi dalam suatu kegiatan doa penyembuhan bertajuk “The Moon of Miracle”, yang diadakan di Katedral-Bandung pada Desember 2017. Umat yang hadir

³ Selaras dengan apa yang saya kemukakan, pernyataan dari Mgr. Albert De Monleon, OP, penasihat episkopal gerakan karismatik internasional, juga memperkuat alasan mengapa tema ini penting sekali dibahas sebagai sebuah tesis, “...extraordinary healing have generally *raised more doubts and suspicion* among Catholics and Christians in general than enthusiasm and thanks for these signs that God gives us out of this compassion for us.” Lih. *International Catholic Charismatic Renewal Service and Pontifical Council for the Laity, Prayer for Healing: International Colloquium* (Rome: Tipolitografia Trullo, 2003) 202.

⁴ Sebagaimana kesaksian Pastor A.A.S. (nama disingkat) yang diwawancarai pada 10/11/2017, 13:45 WIB. Pastor A.A.S. diwawancarai dalam kapasitasnya sebagai imam yang seringkali diminta untuk hadir dan mendoakan para peserta dalam berbagai kegiatan Kebangunan Rohani Katolik (KRK) di Keuskupan Bandung.

tercatat sebanyak hampir lima ratus orang.⁵ Jumlah umat Katolik yang hadir dalam acara semacam ini, selalu jauh lebih banyak dibandingkan dalam PDPKK biasa (mingguan). Fenomena ini memunculkan pertanyaan reflektif: “Apa yang sebenarnya dicari oleh orang-orang ini? Apakah mereka merindukan Allah dan pewartaan Firman-Nya, atau hanya mencari suasana doa yang berbeda, atau hanya ingin memperoleh ‘mukjizat-mukjizat (kesembuhan)’ saja?”

Akhirnya, pertanyaan lanjutan penting diajukan untuk mempertajam latarbelakang masalah ini: “apakah praktik-praktik semacam ini dapat sungguh mendekatkan umat beriman kepada Allah, atau, justru malah berpotensi menjauhkan dan mengaburkan iman umat?” Misalnya, umat jadi berpikir bahwa mukjizat atau kesembuhannya semata-mata berasal dari sang pendoa, dan bukan dari Allah. Atau, bahwa sakramen-sakramen Gereja dianggap kalah ‘mujarab’ dibandingkan praktik-praktik semacam ini, dan sebagainya. Fakta-fakta ini merupakan latar belakang masalah yang menggelisahkan dalam konteks hidup menggereja. Di satu sisi, Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik (PDPKK), dengan berbagai kontribusi positifnya, berpotensi menyuburkan Gereja dan membuat tak sedikit orang tetap bertahan dalam iman Katolik. Di sisi lain, dengan berbagai praktiknya, kelompok ini juga berpotensi menimbulkan kebingungan bagi umat beriman pada umumnya. Potensi keterpecahan dalam Tubuh Mistik Kristus tentu menggelisahkan dan perlu diredam. Di atas semua permasalahan yang dipaparkan di atas, juga terkandung suatu permasalahan pokok yang hendak dijawab melalui tulisan ini: “Apa sebenarnya doa penyembuhan itu?” Dengan kata lain, bagaimana menjelaskannya secara adekuat (teologis-

⁵ Berdasarkan kesaksian Ibu L.S.U., salah seorang aktivis PDPKK Paroki Katedral yang menjadi panitia acara tersebut. Diwawancarai pada 7/1/2018, sekitar pk. 06:40 WIB.

pastoral) kepada umat beriman yang begitu banyak mencari-carinya? Tulisan ini mencoba menelaah fenomena mukjizat penyembuhan yang berasal dari doa, secara teologis-pastoral, bertitik tolak dari konteks PDPKK. Mukjizat-mukjizat, termasuk penyembuhan, memang bisa terjadi pula dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai kelompok kategorial Gerejani lainnya. Akan tetapi, sebagai kelompok yang sangat menghormati dan menekankan karya Roh Kudus, PDPKK menjadi 'ladang subur' untuk menelaah persoalan teologis ini. Fenomena penyembuhan banyak ditemukan di antara mereka.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Ketertarikan dan kepercayaan yang meluas akan mukjizat penyembuhan jasmaniah maupun rohaniah, seharusnya tidak mendegradasi martabat luhur iman Kristiani. Sejak awal eksistensinya, kekristenan sudah sering diasosiasikan dengan mukjizat-mukjizat penyembuhan. Yesus sendiri bersama para murid-Nya kerap kali menyelenggarakan penyembuhan sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah dalam dunia, bahkan dalam pribadi yang disembuhkan. Maka, fenomena doa-doa penyembuhan yang semakin populer di berbagai kalangan ini justru dapat menolong Gereja mempertahankan eksistensinya dan mengartikulasikan ulang relevansinya bagi umat beriman. Akan tetapi, masih cukup banyak kebingungan atau kesalahpahaman dalam memahami praktik-praktik doa penyembuhan semacam itu.

Karena urgensi inilah, Gereja hendaknya tidak melihat fenomena ini sebagai gejala sampingan atau tren belaka. Hendaknya, Gereja berusaha menyelidiki sedalam mungkin hakikat mukjizat penyembuhan ini, terutama guna

menghindarkan umat dari interpretasi atau pemaknaan yang keliru mengenai mukjizat. Misalnya, sikap ekstrem para peserta yang memandang terlalu skeptik (sama sekali tidak percaya adanya mukjizat) ataupun terlalu naif (amat fanatik, percaya benar bahwa mukjizat pasti terjadi). Maka, yang diperlukan adalah reinterpretasi atas mukjizat; bagaimana seharusnya mukjizat dimaknai di zaman sekarang. Selain itu, sering ditemukan pula adanya penyimpangan dari pihak penyelenggara atau pendoa yang menjadikan kegiatan-kegiatan doa ini sebagai ajang meraup keuntungan finansial (tendensi materialistik) dan meningkatkan popularitas pribadi. Motif yang tidak murni seperti ini bertolak belakang dari hakikat doa penyembuhan yang berlandaskan cinta kasih terhadap orang sakit.

1.3 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini hanya akan dibatasi pada mukjizat penyembuhan, baik yang bersifat rohani (spiritual) maupun jasmani (fisikal), di lingkup Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik (PDPKK) di Keuskupan Bandung. Mukjizat penyembuhan yang dimaksud di sini adalah yang disebabkan oleh doa-doa penyembuhan, baik dalam doa-doa biasa, maupun dalam kegiatan Kebangunan Rohani Katolik (KRK) yang berintensi memohon penyembuhan .

Untuk menunjukkan aspek integral-holistik dari doa penyembuhan, maka kedua jenis penyembuhan tersebut sekaligus diteliti. Penulis menyadari potensi kesukaran dalam pengumpulan data dari para narasumber apabila mukjizat penyembuhan yang diteliti hanya terbatas pada penyembuhan fisik. Alasannya:

- 1) Tidak semua umat Katolik pernah mengalami penyembuhan fisik secara ajaib (langsung, segera) dalam Persekutuan Doa. Biasanya, hanya sebagian kecil saja.
- 2) Tidak semua orang yang mengalami mukjizat kesembuhan fisik menyadari atau mengimani bahwa kesembuhan yang dialaminya adalah berkat kuasa doa.
- 3) Kalaupun disadari dan diimani, tidak semua orang yang mengalami mukjizat kesembuhan fisik bersedia menceritakan pengalaman ajaibnya, apalagi kalau menyinggung tentang penyakit apa yang pernah dideritanya. Bagi sebagian orang, membahas masalah tersebut adalah hal sensitif.

1.4 TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini memiliki tiga tujuan untuk dicapai:

- 1) Untuk membantu orang memahami praktik-praktik doa penyembuhan dalam lingkungan Gereja Katolik secara tepat, dan menghayatinya secara sehat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan atau jawaban yang dapat diterima atau dipahami oleh berbagai kalangan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional-akademis.
- 2) Untuk memberi pegangan bagi para praktisi dan partisipan doa-doa penyembuhan, serta bagi para imam dan petugas pastoral lainnya, agar dapat menyikapi fenomena doa penyembuhan ini secara lebih bijaksana dan memberikan pelayanan penyembuhan secara lebih tepat.
- 3) Membantu umat beriman agar dapat memandang mukjizat penyembuhan dalam terang iman, serta menjadi semakin beriman karenanya. Mukjizat bukan

terutama sebagai ‘bukti’ iman, namun pertama-tama untuk ‘mengarahkan’ umat kepada iman yang sejati.

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian yang saya lakukan ini mengedepankan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan perspektif kristiani. Dengan metode ini, fenomena doa-doa penyembuhan diteliti dari tiga sisi, yakni: perspektif biblis, berdasarkan pandangan para teolog (teologis), dan magisterium Gereja (dogmatis). Dimensi sains dan psikiatri juga saya sisipkan dalam beberapa bagian untuk memperkuat atau melengkapi argumen utama yang berdimensi teologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban yang dapat diterima atau dipahami oleh berbagai kalangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional-akademis, sekaligus mampu meneguhkan iman akan Allah yang mampu mengerjakan segala sesuatu. Dua metode berikut saya pergunakan untuk mendukung penelitian ini, yaitu:

- a) Studi Kepustakaan atas literatur-literatur yang mendukung.
- b) Wawancara terhadap anggota PDPKK di Keuskupan Bandung, terutama mereka yang pernah mengalami mukjizat kesembuhan atau aktif dalam kegiatan-kegiatan semacam ini.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden mencakup tujuh poin berikut:

1. Pengalaman atau perasaan apakah yang Anda alami ketika mengikuti doa-doa penyembuhan?

2. Apa yang paling Anda cari (rindukan) ketika berpartisipasi dalam PDPKK, khususnya dalam doa-doa penyembuhan?
3. Apakah arti “kesembuhan” itu sendiri bagi Anda?
4. Bagaimanakah kepercayaan Anda akan mukjizat (penyembuhan) timbul? Pernahkah anda atau kenalan Anda mengalaminya secara langsung?
5. Menurut Anda, apakah mukjizat semacam itu juga dapat terjadi melalui cara-cara (di dalam kelompok persekutuan) doa yang lain: misalnya melalui sakramen, meditasi Kitab Suci, dll.?
6. Menurut Anda, faktor apa saja yang menyebabkan mukjizat (penyembuhan) itu dapat terjadi?
7. Buah-buah apa yang Anda rasakan dari kegiatan tersebut?

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 berisi Pendahuluan, yang merupakan pengantar masuk ke dalam tema yang akan dibahas. Bagian ini memuat enam bagian, yakni Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Batasan Masalah (Ruang Lingkup Penelitian), Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Dalam Bab 2, digambarkan tentang hidup manusia, yang secara kodrati mengalami berbagai situasi batas. Salah satu situasi batas yang hendak dihadapi oleh manusia itu ialah sakit-penyakit, baik jasmani maupun rohani. Maka, bagian selanjutnya berusaha menjelaskan secara umum mengenai mukjizat penyembuhan, yang didambakan manusia agar dapat keluar dari situasi batasnya. Akan tetapi, ada juga berbagai alasan untuk tidak mempercayai begitu saja mukjizat tersebut. Selanjutnya, dalam Bab 3, dipaparkan secara spesifik mengenai hakikat mukjizat penyembuhan melalui doa dalam

perspektif Kristiani, yakni perspektif biblis, teologis, dan dogmatis. Pandangan-pandangan kristiani dalam bab ini, berusaha diperlengkapi dengan berbagai pandangan lainnya yang mendukung. Misalnya, dari disiplin ilmu psikiatri, sains-fisika, dan medis. Sementara itu, Bab 4 berisi tentang penjelasan ringkas mengenai kelompok Persekutuan Doa Pembaruan Karismatik Katolik yang menjadi objek penelitian, tentang apa yang mereka upayakan bagi terselenggaranya mukjizat penyembuhan, serta pengolahan data wawancara terhadap anggotanya, berdasarkan landasan teoritis yang dibangun pada Bab 3. Bab 4 ini hendak menunjukkan bahwa doa penyembuhan memiliki dampak bagi umat beriman, baik secara personal maupun komunal. Bab 4 ini merupakan penajaman dari apa yang telah dipaparkan dalam Bab 3. Dalam Bab 5, diberikan catatan-catatan penting atas praktik-praktik doa penyembuhan, serta rekomendasi atau saran pastoral bagi para penggiat doa-doa penyembuhan. Saran yang diberikan dalam bab terakhir ini diharapkan mampu menjadi pegangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam praktik-praktik doa penyembuhan, agar mampu menyikapinya secara lebih bijaksana dan mampu memberikan pelayanan penyembuhan secara lebih tepat.